

Kenyamanan Dan Privasi Sebagai Faktor Utama Di Kafe Macarius Cirebon

by Djoko Indrosaptono

Submission date: 18-Jan-2022 11:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1743335135

File name: 752-1693-1-PB.pdf (1.18M)

Word count: 4067

Character count: 25728



KENYAMANAN DAN PRIVASI SEBAGAI FAKTOR UTAMA DI KAFE MACARIUS CIREBON

Ivieni Aryo Puspita Wardani¹, Djoko Indrosaptono²

Program Studi Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: ¹ivienaryo@students.undip.ac.id, ²djokoindrosaptono@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

23 Mei 2021

Direvisi:

1 Juni 2021

Disetujui terbit:

12 September 2021

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2021

Online

30 November 2021

Abstract: *The spreading of café in Cirebon is already increased significantly, one of them is Macarius Café that often used as a place for gathering, discussion or working. Guest as the main user, responded to the space and environment arrangement in defining comfort and privacy. This study is intended to understand the privacy and comfortness of Macarius café based on the guest behavior pattern. The method used in this study is rationalistic qualitative through behavioral mapping with person centered map. Comfort and privacy in Macarius café become the main factor that affect the seating choice for the guest. Layout 2, 3 and 4 are the area that had the most comfort and privacy, while layout 1 are the area that had the least comfort and privacy.*

Keyword: *Comfort, Privacy, Café Macarius Cirebon*

Abstrak: Merebaknya kafe meningkat signifikan salah satunya Kafe Macarius Cirebon yang seringkali digunakan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, mengerjakan tugas dan pekerjaan. Pengunjung kafe sebagai pengguna utama merespon pengaturan ruang dan lingkungan dalam menentukan kenyamanan dan privasinya. Aspek pengguna dan lingkungannya menuntut bangunan untuk dapat memberikan kenyamanan dan privasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan dan privasi *setting* kafe Macarius berdasarkan pola perilaku pengunjung. Metode penelitian yang digunakan kualitatif rasionalistik melalui peta perilaku (*Behavioral Mapping*) dengan *person centered map*. Kenyamanan dan privasi pada kafe Macarius menjadi faktor utama yang paling mempengaruhi dalam pemilihan tempat duduk. Area yang memiliki kenyamanan dan privasi tertinggi berada di layout II, III dan IV sedangkan area yang memiliki kenyamanan dan privasi rendah berada di layout I.

Kata Kunci: *Kenyamanan, Privasi, Kafe Macarius Cirebon*

PENDAHULUAN

Kafe adalah tempat pengunjung dapat bersantai dan melakukan aktivitas seperti mengerjakan tugas, rapat atau berdiskusi (Aulia, 2019). Berkunjung ke kafe sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat. Kafe menyediakan tempat untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau melewatkan waktu. Baik secara individu atau dalam kelompok kecil (Raihan, Roslan, & Sarpin, 2020).

Kafe di Kota Cirebon meningkat signifikan, tidak seperti lima atau enam tahun yang lalu. Menurut Fauzi, saat ini ada sekitar 50 kedai kopi di wilayah Cirebon (Ningsih, 2017) salah satunya adalah Kafe Macarius yang ada sejak tahun 2019 dan terletak di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Kafe Macarius banyak dikunjungi oleh pengunjung dikarenakan desain interior bangunannya. Pengunjung yang datang tidak hanya sekedar menikmati makanan dan minuman namun juga berdiskusi, menyelesaikan pekerjaan dan mengerjakan tugas. Beberapa hasil penelitian mengenai keberhasilan kafe dengan

pendekatan preferensi para pengunjung kafe yang hasilnya dapat dikatakan bahwa kafe akan ramai dikunjungi bila dipengaruhi adanya sosial masyarakat tertentu, disamping suasana desain maupun fasilitasnya (Astuti & Hanan, 2016). Selain itu kafe dengan strategi promosi menawarkan secangkir kopi sebagai tiket untuk dapat menggunakan kafe sepuasnya (Dallas, 2006). Hasil penelitian lain menunjukkan keberhasilan sebuah kafe bila bertahan melewati 4 tahap: (1) konsep vs. strategi; (2) pemilihan lokasi; (3) bangunan yang menarik; dan (4) manajemen. (Lee *et al.*, 2017).

Banyak pengunjung yang mendatangi kafe Macarius untuk melakukan kegiatan diskusi, mengerjakan tugas dan pekerjaan sehingga menarik untuk dilakukan penelitian mengenai kenyamanan dan privasi sebagai faktor utama berdasarkan kesesuaian kebutuhan fisiologis manusia dalam beraktivitas, disertai dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya (Weisman, 1981) seperti aksesibilitas, bentuk furnitur, keamanan dan penerangan (Hakim & Utomo, 2012).

Pengaturan kafe dengan memperhatikan kebutuhan yang berdasarkan dari pola perilaku penggunanya dapat menjadi solusi (Aulia, 2019) untuk menarik persepsi terhadap minat, tujuan dan harapan dari kenyamanan dan privasi pengunjung. Fenomena ini berkaitan dengan perilaku sosial manusia dan lingkungan fisik yang kemudian membentuk pola perilaku pribadi. Aspek pengguna dan lingkungannya menuntut bangunan untuk dapat memberikan kenyamanan dan privasi (Makalew & Waani, 2015).

Pengamatan mengenai kenyamanan dan privasi sebagai faktor utama pada *setting* kafe Macarius berdasarkan dari interaksi sesama pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif rasionalistik dalam mengungkapkannya diperlukan pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) dengan pendekatan *person centered-map* untuk melihat bagaimana aktivitas pengunjung dalam mengatur dirinya di lingkungan Kafe Macarius. Kemudian akan mendapat bahwa pengunjung kafe Macarius memiliki persepsi terhadap minat, tujuan dan harapan terhadap kenyamanan dan privasi *setting* ruang kafe. Keberhasilan dalam mengungkap minat, tujuan dan harapan dari kenyamanan dan privasi sebagai faktor utama pengunjung akan menjadi bahan evaluasi mengenai area mana yang diminati dan sudah sesuai dengan harapan dan area mana yang tidak diminati dan belum sesuai dengan harapan pengunjung kafe Macarius.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui kenyamanan dan privasi sebagai faktor utama pada kafe Macarius berdasarkan dari pola perilaku pengunjung dalam melakukan aktifitasnya dan mengidentifikasi area yang diminati dan tidak diminati.

TINJUAN PUSTAKA

Setting Perilaku (*Behaviour Setting*)

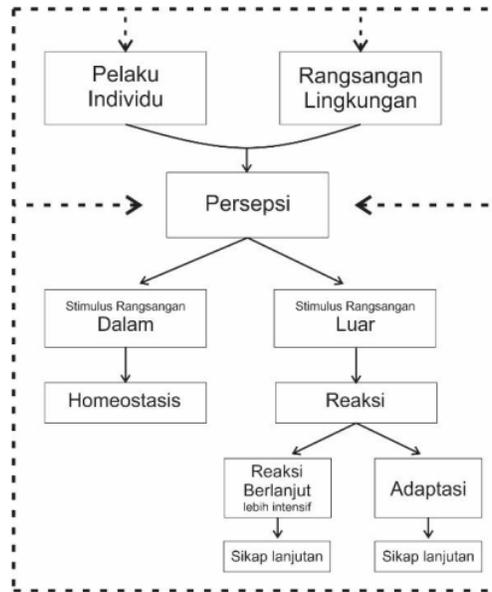
Setting merupakan wadah ruang fisik dari kebiasaan hidup sehari-hari seseorang tertuang (Rapoport, 1997). Penggunaan istilah *setting* lebih tepat digunakan dibanding dengan ruang, karena definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial. Sementara ruang terintegrasi oleh manusia serta aktivitasnya didalam waktu tertentu (Setiawan & Haryadi, 2020).

Persepsi dan Perilaku

Hubungan pengunjung dengan lingkungan diawali dengan kontak fisik individu dengan objek properti (Setiawan, Sari, & Sardjono, 2020). Interaksi individu dengan lingkungan tersebut menghasilkan persepsi yang diawali dari penginderaan terhadap suatu rangsangan (Wardianto, Budihardjo, & Prianto, 2012).

Pada teori Bell (2001) tentang *Electric Model*, persepsi muncul dari proses penginderaan akan menghasilkan reaksi berupa sikap (Setiawan, Sari, & Sardjono, 2020). Menurut Wirawan 1992, proses interaksi lingkungan dengan individu atau suatu kelompok disebut sebagai perilaku (Listianto, 2006). Dalam suatu *setting* terdapat perbedaan perilaku manusia yang dapat mempengaruhi adalah unsur-unsur fisik dan lingkungan (Setiawan & Haryadi,

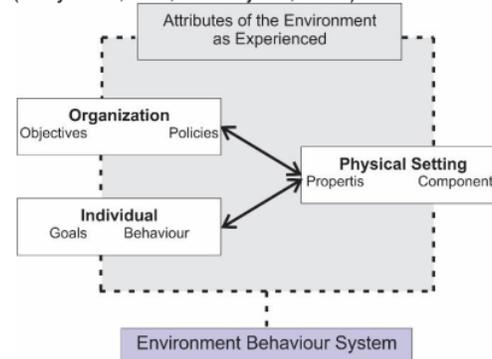
2020). Sifat individual yang saling berinteraksi kemudian bersinergi dengan lingkungan akan menentukan sikap atau perilaku individu (Azwar, 2002).



Gambar 1. Dikembangkan dari Hubungan persepsi dengan perilaku (Bell, Fisher, & Loomis, 2001)

Atribut

Menurut (Weisman, 1981) perilaku merupakan bentuk interaksi manusia dengan *setting* lingkungan fisiknya dalam teori Model Sistem Perilaku Lingkungan (gambar 2). Menurut Archea (1977) untuk dapat menemukan atribut yang sesuai maka perlu untuk menguraikan hubungan antara perilaku manusia dengan *setting* lingkungan fisiknya (Setiawan, Sari, & Sardjono, 2020).



Gambar 2. Dikembangkan dari Sistem Perilaku Lingkungan (Weisman, 1981)

Kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang dapat menimbulkan rasa yang sesuai dengan panca indera dan memfasilitasi kinerja disertai dengan adanya fasilitas sesuai dengan kegiatannya (Weisman, 1981). Sirkulasi, bentuk furnitur, keamanan serta penerangan merupakan faktor dari

kenyamanan (Hakim & Utomo, 2012). Sedangkan privasi merupakan kemampuan memonitor informasi maupun visual yang bertujuan agar tidak terganggu di dalam sebuah lingkungan (Weisman, 1981). Pendukung atribut Kenyamanan dan Privasi terdiri dari:

1. Aksesibilitas merupakan kemudahan lokasi untuk dijangkau dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat dalam sebuah sistem (Muta'ali & Lutfi, 2015).
2. Ruang Privasi (*personal space*) menurut J.D Fisher merupakan batas atau konsep jarak yang tidak nampak disekeliling diri dan tidak boleh di lalui oleh orang lain (Agustapraja, 2018). Nilai privasi yang tinggi berupa batas-batas ruang pribadi yang disebut *personal space*. Tingkat psikologis termasuk dalam nilai privasi, semakin besar nilai privasi maka semakin dalam tingkat psikologisnya (Robert S. , 1969). Pilihan orientasi dan jarak antar individu dalam interaksi sosial merupakan lingkup dari *personal space*. Terdapat empat macam jarak *personal space* (Sarwono, 1992) Jarak intim (0-0,5m), jarak personal, jarak percakapan (1,5-3m), jarak sosial untuk hubungan bersifat formal (1,3-4m) dan jarak publik (4-8,5m).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif rasionalistik. Tujuan dari penelitian kualitatif rasionalistik adalah untuk mempelajari subjek, memperdalam proses, generalisasi teori berdasarkan perspektif subjek dan mendapat informasi dari tempat penelitian, melalui:

Pemetaan Perilaku (*Behaviour Mapping*)

Pengamatan dan pembahasannya fokus pada penerapan teori atribut perilaku yang akan dibahas adalah kenyamanan, privasi, aksesibilitas dan *personal space*. Analisa menggunakan Pemetaan Perilaku (*Behaviour Mapping*) yang di ilustrasikan dalam sketsa mengenai suatu area pergerakan manusia dalam melakukan kegiatannya (Robert S. , 1969). Tujuannya untuk:

- Memvisualkan perilaku dalam *layout*.
- Mengidentifikasi jenis perilaku
- Membuktikan kaitan antara wujud perancangan dengan perilaku. Jenis perilaku yang di petakan yaitu: migrasi dan pola perjalanan (*trip pattern*)

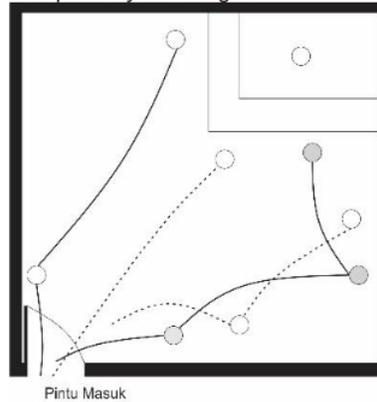
Time Budget

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi permasalahan saat pengamatan maka dilakukan kategorisasi waktu pengamatan dibagi menjadi 5 bagian. Pengamatan dilakukan hanya pada saat akhir pekan yaitu hari sabtu dan minggu. Hal ini dikarenakan pada saat akhir pekan banyak pengunjung yang datang, sehingga pengamatan menjadi lebih matang dan efisien.

Person-Centered Maps

Digunakan untuk melihat perilaku manusia atau sekelompok manusia dalam menggunakan, mengakomodasi dan memanfaatkan suatu tempat dan waktu tertentu. Peneliti memvisualkan perilaku

tersebut dengan menggambarkan simbol dan pola perjalanan pada *layout* ruangan.

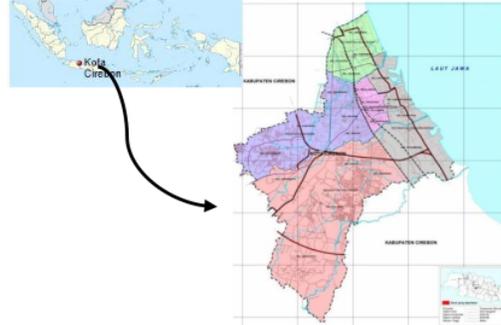


Gambar 3. Ilustrasi *Person-Centered Mapping* (Setiawan & Haryadi, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Cirebon

Kota Cirebon berada di pantai Utara Pulau Jawa dan terletak di lokasi yang menjadi simpul pergerakan transportasi dari segala sektor antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya, dikarenakan Cirebon berada di daerah pantai.



Gambar 4. Peta Kota Cirebon (Pemda Cirebon, 2021) Hingga tahun 2001 Kota Cirebon mendapat kontribusi perekonomian dari industri pengolahan (41,32%), perdagangan, hotel dan restoran (29,8%). Kafe berkembang pesat di Kota Cirebon dan sudah menjadi gaya hidup. Ada sekitar 50 kedai kopi di wilayah Cirebon (Ningsih, 2017) salah satunya adalah Kafe Macarius yang ada sejak tahun 2019.

Kafe Macarius



Gambar 5. Lokasi Penelitian (Google Earth, 2021)

Penelitian dilakukan di kafe Macarius yang berada di Jl. Pekalangan, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Kafe Macarius ini ada sejak tahun 2019. Jam operasional kafe buka setiap hari dari pukul 09.30 – 22.00 WIB. Berikut ini merupakan batasan-batasan dari kafe Macarius:



Gambar 6. Batasan Kafe Macarius (Google Earth, 2021)

- Batas Utara : Rumah Tinggal
- Batas Selatan : Stasiun Prujakan
- Batas Timur : Rumah Makan
- Batas Barat : Gudang

Letaknya berada di lokasi yang strategis yaitu di pusat kota Cirebon dan dekat dengan stasiun Prujakan. Kafe Macarius memiliki gaya arsitektur modern yang di gabungkan dengan tema *garden* pada bagian dalam interiornya. Perpaduan warna coklat dengan ornamen artifical.

Kial *garden* serta pencahayaan *warm white* dan kuning membuatnya menjadi menarik untuk dikunjungi.

Pengunjung datang ke kafe untuk berkumpul atau sekedar bersantai, mengerjakan tugas (Aulia, 2019), menyelesaikan pekerjaan dan kegiatan fotografi. Fasilitas yang ada di Kafe Macarius yaitu:

- Area duduk
- Ruang VIP
- Pantri
- Area Servis

Berikut ini merupakan *layout* dari Kafe Macarius Cirebon (gambar 6).



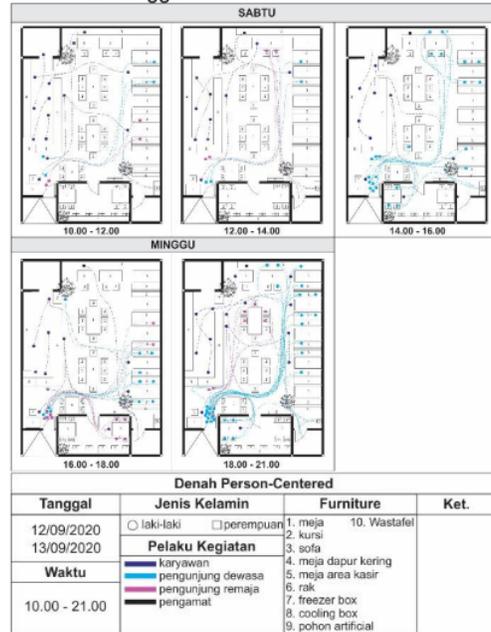
Gambar 7. Layout Kafe Macarius

Layout I berada dibagian tengah ruangan menggunakan meja panjang dan kursi kayu. *Layout II* adalah meja panjang dengan sofa yang berada di pojok kanan ruangan, pada area ini terdapat fasilitas stop kontak. *Layout III* berada di pojok kafe dengan furnitur kombinasi yaitu meja panjang dengan kursi kayu dan sofa. Sedangkan *layout IV* merupakan ruangan VIP khusus pengunjung yang bersedia melakukan transaksi yang sudah ditentukan pengelola kafe. Pada ruangan ini terdapat kursi panjang dengan busa serta kursi dan meja kayu menghadap kearah luar jendela.

Pemetaan Perilaku

Pemetaan di gambarkan dalam bentuk *layout* kafe Macarius yang di dalamnya pengunjung melakukan berbagai kegiatan (Robert S. , 1969). Tujuannya untuk menggambarkan perilaku dalam *layout* yang berupa pola perjalanan, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku dalam penggunaan fasilitas publik.

Pemetaan dilakukan sebanyak lima kali terhadap kasus yang sama, yaitu kafe Macarius dengan kurun waktu sekitar satu sampai dengan dua jam pada hari sabtu dan minggu.



Gambar 8. Pemetaan pergerakan pelaku aktivitas

Olahan Data Sabtu dan Minggu

Pada hari sabtu jam 10.00-12.00 WIB terlihat karyawan kafe masih menyiapkan beberapa keperluan dan pengunjung yang datang tidak terlalu banyak. Pada pukul 12.00-14.00 pengunjung yang datang tergolong stabil seperti sebelumnya. Pengunjung ramai berdatangan pada rentang waktu 14.00-21.00 mulai dari usia remaja hingga dewasa. Hampir semua pengunjung datang secara berkelompok, baik itu kelompok keluarga, kelompok

pertemanan ataupun komunitas tertentu. Pergerakan pengunjung terlihat lebih kompleks saat sabtu malam. Sifat individual yang saling berinteraksi kemudian bersinergi dengan lingkungan akan menentukan sikap atau perilaku individu tersebut (Azwar, 2002). Dominasi pengunjung yang datang adalah usia dewasa yang lebih banyak melakukan kegiatan diskusi, mengerjakan tugas dan pekerjaan. Pengunjung remaja cenderung melakukan kegiatan fotografi bersama kelompoknya.

Hasil dari pemetaan pergerakan pelaku aktivitas (gambar 8) maka pengunjung memiliki persepsi terhadap minat dan tujuan dalam menentukan tempat duduknya untuk memenuhi harapan mereka (tabel 1).

Tabel 1. Persepsi pengunjung dalam pemilihan tempat duduk

Layout	Eksisting	Dipilih	Tidak Dipilih
I	Berada di tengah ruangan dan menjadi <i>center point</i> menggunakan meja panjang dan kursi kayu		✓
II	Meja panjang dengan sofa yang berada di pojok kanan ruangan	✓	
III	Berada di pojok kafe dengan furnitur kombinasi yaitu meja panjang dengan kursi kayu dan sofa	✓	
IV	Ruangan VIP berada dibagian depan terdapat kursi panjang busa serta meja dan kursi kayu yang menghadap ke luar jendela	✓	

Layout I adalah kursi kayu dengan meja yang terletak ditengah ruangan kafe hampir tidak ada pengunjung yang berminat untuk duduk, dikarenakan area tersebut yang paling terbuka dan berada ditengah ruangan sehingga tidak memenuhi harapan. Pengunjung akan merasa menjadi pusat perhatian oleh karyawan maupun pengunjung lain. Area yang banyak dipilih oleh pengunjung adalah *layout II* meja dengan sofa panjang, dikarenakan area tersebut berada di pojok kanan ruangan dengan sandaran sofa yang tinggi dilengkapi dengan fasilitas utilitas yang telah memenuhi harapan pengunjung.

Layout III berada di pojok ruangan kafe dengan kombinasi kursi kayu dan sofa panjang, beberapa pengunjung memilih area ini meskipun belum sepenuhnya memenuhi harapan karena tidak adanya fasilitas utilitas. Sedangkan *layout IV* merupakan ruang VIP yang memiliki fasilitas lengkap. *Layout IV* banyak dipilih terutama oleh pengunjung yang datang berkelompok baik untuk berdiskusi maupun *meeting* karena sesuai dengan harapan dan tujuan dari pengunjung kafe.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pengunjung memiliki minat untuk memilih tempat

duduk yang nyaman dan memiliki privasi tujuannya untuk dapat melakukan aktifitasnya seperti berdiskusi dan *meeting* serta dengan harapan dapat memfasilitasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Data dan Pembahasan Atribut

Berdasarkan teori Weisman (1981) dan Hakim & Utomo (2012), Kenyamanan adalah keadaan lingkungan yang menimbulkan rasa yang sesuai, adanya fasilitas juga ditentukan oleh sirkulasi, bentuk furnitur, keamanan dan penerangan. Oleh karena itu atribut yang mendukung Kenyamanan dan Privasi adalah Aksesibilitas dan Ruang Privasi (*Personal Space*).

Kenyamanan

Kenyamanan yang dibahas merupakan kenyamanan perilaku berupa fenomena manusia berperilaku di dalam *layout* ruang kafe. Keadaan lingkungan yang sesuai dan dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan merupakan aspek kenyamanan (Weisman, 1981). Tidak semua *setting* kafe Macarius memiliki kenyamanan yang sama hal ini dikarenakan adanya perbedaan fasilitas, sirkulasi, bentuk furnitur, keamanan dan penerangan (Hakim & Utomo, 2012).

Fasilitas pada *layout* kafe Macarius berbeda satu sama lainnya. Fasilitas terlengkap seperti adanya meja, kursi dan utilitas listrik hanya berada di *Layout II* dan *IV* (tabel 1). Sedangkan *layout I* dan *III* hanya ada fasilitas meja dan kursi saja. Pada saat pengamatan (gambar 8) terlihat sekelompok pengunjung menempati kursi yang berada di *layout III*, namun dikarenakan membutuhkan fasilitas stop kontak maka melakukan perpindahan ke *layout II* untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengunjung yang menempati *layout IV* atau ruang VIP tidak melakukan perpindahan dan merasa nyaman karena fasilitas pada *layout IV* sudah terpenuhi. Dilihat dari aspek fasilitas maka yang memberi kenyamanan lebih pada pengunjung adalah *layout II* dan *IV*.



Gambar 9. Perbedaan bentuk furnitur dan pola lantai pada *setting* kafe Macarius

Dilihat dari bentuk furnitur pengunjung lebih memilih tempat duduk dengan bentuk sofa panjang berada di *layout II*, *III* dan *IV*. Karena memiliki tingkat kenyamanan lebih saat duduk sambil melakukan kegiatannya sedangkan kursi yang terbuat dari kayu yang berada di *layout I* tidak dipilih karena pengunjung merasa kurang nyaman untuk berlama-lama duduk di kursi tersebut. Namun pada saat intensitas kunjungan tinggi tempat duduk cepat terisi dan tersisa bagian tengah sehingga pengunjung yang memilih duduk di *layout I* terpaksa melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Dalam memberikan kenyamanan, sirkulasi dianggap penting sebagai penghubung vital yang menghubungkan aktivitas dan penggunaan (Hakim & Utomo, 2012). Sirkulasi di dalam ruang kafe tergolong baik karena pengaturan furnitur yang jelas dengan adanya perbedaan pola lantai (gambar 9) untuk memudahkan orientasi pengunjung. Dari hasil pengamatan rata-rata pengunjung datang berkelompok, urutan perilaku yang terlihat adalah datang - memilih tempat duduk - memesan makan / minum - makan / minum - membayar - pulang. Pada intensitas kunjungan tinggi membuat area yang sering dilewati yaitu depan pintu masuk dan jalur di dekat layout I dan III menjadi padat.

Keamanan adalah salah satu aspek dalam kenyamanan (Hakim & Utomo, 2012). Kafe Macarius memiliki konfigurasi dan fungsi ruang yang jelas sehingga keamanan pengunjung dalam melakukan aktivitasnya tidak terhambat dan terganggu. Ketika pengunjung merasa aman di dalam suatu *setting* maka timbul rasa nyaman pada tiap individu saat menempati semua *layout* ruang.



Gambar 10. Penerangan alami dan penerangan buatan di dalam *setting* kafe Macarius

Menurut Santosa (2006) cahaya dan efek pantulan dapat menciptakan kenyamanan (An-Nafi, 2009). Pengunjung yang datang akan tertarik pada tempat yang terang untuk melakukan kegiatannya terutama kegiatan fotografi. Pada siang hari pengunjung lebih memilih tempat duduk yang dekat dengan penerangan alami yang berasal dari jendela di *layout* IV. Sedangkan pada malam hari intensitas penerangan merata di seluruh ruangan. Penerangan buatan digunakan lampu pijar bercahaya *warm white* yang digantung di atas meja dan lampu LED bercahaya putih yang berada di *layout* I, II dan III. Pengunjung yang bertujuan untuk mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan lebih memilih tempat duduk yang mendapat penerangan optimal. Kenyamanan akan timbul saat berada di dalam ruang yang memiliki penerangan cukup.

Aksesibilitas

Menurut Muta'ali dan Lutfi (2015) Aksesibilitas merupakan kemudahan lokasi untuk dijangkau dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat dalam sebuah sistem. Berdasarkan pengamatan dilapangan, akses pengguna untuk mencapai lokasi tergolong mudah karena terdapat dua papan nama kafe di bagian depan bangunan. Jalan menuju pintu masuk kafe tidak ada tangga melainkan ramp sebagai fasilitas untuk perpindahan barang atau manusia dengan arah pergerakan vertikal dan kemiringan tertentu (dinsos kaltim, 2019), sehingga aksesibilitas untuk penyandang disabilitas sudah terpenuhi.

Namun yang menjadi masalah adalah pintu keluar masuk kafe yang hanya satu pintu. Berdasarkan (gambar 11) pintu keluar dan masuk kafe berada di dekat sirkulasi terpadat yaitu titik A hal ini membuat pengunjung yang datang ataupun keluar secara berkelompok dan bersamaan memiliki akses yang sempit dan harus bergantian terutama saat intensitas kunjungan tinggi.



Gambar 11. Sirkulasi terpadat di dalam kafe Macarius Aksesibilitas pada bagian dalam kafe tergolong mudah dalam melakukan perpindahan antar tempat, kecuali pada rentang waktu 18.00-21.00 yang merupakan intensitas kunjungan tertinggi berdasarkan pemetaan pergerakan pelaku aktivitas (gambar 7).

Titik A adalah sirkulasi terpadat di dalam ruangan karena merupakan jalur utama yang akan dilewati saat pengunjung datang dan kemudian memilih tempat duduk. Sedangkan titik B adalah area sirkulasi terpadat kedua, dikarenakan *layout* II yang merupakan tempat duduk dengan sofa dan meja panjang banyak diminati dan dipilih oleh para pengunjung.

Privasi

Privasi merupakan kemampuan untuk memonitor informasi maupun visual yang bertujuan agar tidak terganggu di dalam sebuah lingkungan (Weisman, 1981). Berdasarkan hasil *person-centered maps* yang menunjukkan area yang memiliki privasi tertinggi (gambar 12) dapat dilihat bahwa pengunjung lebih memilih *layout* II, III dan IV. Hal ini dikarenakan area tersebut memberi tingkat privasi yang lebih dibandingkan dengan *layout* I.



Gambar 12. Area yang memiliki privasi di kafe Macarius

Ruangan yang memiliki privasi tertinggi adalah *layout* IV, karena ruang tersebut merupakan ruang VIP khusus untuk pengunjung yang bersedia melakukan transaksi yang sudah ditentukan pengelola kafe. *Layout* II merupakan area yang berdekatan dengan keramaian sirkulasi B, namun tidak terlalu berpengaruh karena area privasi pengunjung saat duduk lebih terjaga dikarenakan bentuk kursi sofa yang tinggi. Berbeda dengan meja dan kursi di dekat sirkulasi A tidak ada pengunjung yang menempatnya karena akan merasa terganggu dan tidak memiliki privasi. Begitupun dengan *layout* I yaitu meja di bagian tengah ruangan yang paling minim pengunjung untuk menempatnya karena berada di antara sirkulasi terpadat.

Personal Space

Ruang privasi sebagai batas pribadi memiliki privasi yang tinggi (Robert S., 1969) dan merujuk pada jarak antar individu (jarak intim, personal, sosial dan publik) pada pilihan orientasi selama berlangsungnya interaksi sosial (Sarwono, 1992).



Gambar 13. Personal space pengunjung kafe pada *layout* II

Pengunjung Kafe Macarius datang secara berkelompok baik itu kelompok keluarga, pertemanan atau komunitas tertentu sehingga pengunjung memiliki jarak intim (0-0,5m) saat berkomunikasi dengan kelompoknya di dalam kafe. Namun perilaku pengunjung akan berbeda saat berkomunikasi dengan pengunjung lain yang bukan kelompoknya atau dengan karyawan kafe, tentu antar individu tersebut akan mempertahankan *personal space*-nya dengan memiliki jarak sosial (1,3-4m) saat berkomunikasi.

KESIMPULAN

Kenyamanan dan privasi *setting* kafe merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi dalam pemilihan tempat duduk. Pengunjung yang

berinteraksi langsung dengan lingkungan kafe menghasilkan persepsi yang saling mempengaruhi. Hasil dari pengamatan pada *setting* kafe Macarius yaitu area yang memiliki kenyamanan dan privasi tertinggi adalah *layout* II, III dan IV hal ini dapat terbukti karena menjadi area yang paling banyak diminati dan dipilih oleh pengunjung. Sedangkan area yang memiliki kenyamanan dan privasi rendah berada di *layout* I. Pengunjung kafe tidak memiliki minat untuk memilih *layout* tersebut dalam melakukan kegiatannya di dalam kafe.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan jurnal. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada dosen mata kuliah Manusia dan Lingkungan atas bimbingan serta arahan selama proses belajar mengajar. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2002). *Reliabilitas dan Validitas Data*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hambali, A. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Robert, S. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. United States of Amerika
- Rapoport, A. (1997). *Human Aspect of Urban Form*. New York: Pergamon Press Inc
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, & Haryadi. (2010). *Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Weisman, J. (1981). *Evaluating Architectural Legibility*. New York.
- Agustapraja, H. R. (2018). Studi Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) Pejalan Kaki Pada Pedestrian Alun-Alun Lamongan. *CIVILLA*.
- Archea, J. (1977). The Place of Architectural Factors in Behavioral Theories of Privacy. *Journal of Social Issues*, 33(3), 116-137.
- Astuti, S., & Hanan, H. (2016). The Behaviour of Consumer Society in Consuming Food at Restaurant and Cafes. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*.
- Dallas, D. (2006). *Café Scientifique-Déjà vu*. Cell, Vol. 126, Issue 2, P227-229.
- Lee, S. et al. (2017). Independent Café entrepreneurship in Klang Valley, Malaysia-Challenges and Critical Factors for Success: Does Family Matter?. *Journal of Destination Marketing and Management*.
- Makalew, V. L., & Waani, J. O. (2015). Pengamatan Arsitektur dan Perilaku Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan-Kakas. *Temu Ilmiah IPLBI*.
- Moore, G. T. (1976). Theory and research on the development of environmental knowing.
- Raihan, M., Roslan, S., & Sarpin. (2020). Berkunjung di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota (Studi di Warung Kopi Haji Anto di Kota Kendari). *Jurnal Neo Societal*; Vol. 5; No.1 E-ISSN: 2503-359X.
- Setiawan, A. A., Sari, S. R., & Sardjono, A. B. (2020). Pengaruh Pemilihan Lokasi Dagang Terhadap Visibilitas Pedagang Kaki Lima. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 7, No. 1.

- Utami, W. (2003). Children Physical Traces in Open Space (Case Study Ahmad Yani Park, Medan).
- Wardianto, G., Budihardjo, E., & Prianto, E. (2012). Tuntuan Atribut Persepsi Pejalan Kaki pada Penggunaan Jembatan Penyebrangan di Jatingaleh Semarang. *Dinamika TEKNIK SIPIL*, 12(2).
- 1 An-Nafi, Alfi F. (2009). *Pengaruh Kenyamanan Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Kelas III Terhadap Kepuasan Pasien di RSUI Kustati Surakarta. Skripsi Program Diploma IV Kesehatan Kerja*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Aulia, A. F. (2019). *Kajian Behaviour Setting pada Interior Kafe di Kota Malang. Skripsi Program Studi Sarjana Arsitektur*. Surabaya: Repository Universitas Brawijaya.
- Listianto, T. I. (2006). *Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian, Studi Kasus Jl. Pahlawan Semarang. Tesis Magister Teknik Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang: eprints.undip.ac.id.

Kenyamanan Dan Privasi Sebagai Faktor Utama Di Kafe Macarius Cirebon

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Lusi Lestari, Heni Heryani. "PENGARUH KADAR KORTISOL TERHADAP KECEMASAN IBU BERSALIN DALAM PENGATURAN LINGKUNGAN PERSALINAN", Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 2020 Publication	<1 %
2	WWW.Longwoods.com Internet Source	<1 %
3	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
4	www.airitilibrary.com Internet Source	<1 %
5	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
6	doaj.org Internet Source	<1 %
7	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	<1 %

8	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
9	id.erudit.org Internet Source	<1 %
10	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
12	omicsgroup.org Internet Source	<1 %
13	hotelastonrocky.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	s-space.snu.ac.kr Internet Source	<1 %
15	unjkita.com Internet Source	<1 %
16	www.jurnalkommas.com Internet Source	<1 %
17	bestariumm.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

20

www.lamudi.co.id

Internet Source

<1 %

21

yodiahadishtis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Kenyamanan Dan Privasi Sebagai Faktor Utama Di Kafe Macarius Cirebon

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
